

## Nekromer

“Ini cuma halusinasiku, ini cuma halusinasiku”

Kata tersebut lah yang ku ucapkan berkali-kali malam itu. Aku berada di kamarku yang menyeramkan ini seperti malam-malam biasanya. Lagi-lagi bulu kuduk di bagian pergelangan tangan hingga sikut, serta pada belakang leher mulai berdiri. Hawa dingin terasa dan jantungku berdetak lebih kencang dari biasanya. Tanpa sadar nafasku juga mulai terengah-engah, jadi aku menarik nafasku dalam-dalam dan secara perlahan-lahan. Kemudian menahanya sebentar sebelum ku hembuskan lagi. Walau hanya sedikit tapi pikiranku sudah mulai bisa ku kendalikan lagi sehingga aku tidak memikirkan hal yang aneh-aneh.

Saat keadaan kukira sudah mulai tenang, aku baringkan badanku ke kasur. Entah mengapa aku menatap kearah meja, tepatnya ke arah kerajinan tangan berbahan kayu yang digunakan sebagai wadah pulpen, spidol, penggaris dan sebagainya. Pulpen dan penggaris disimpan secara vertikal di kotak itu dengan tinggi sekitar 5 per 4 dari panjang pulpen. Aku beli itu saat awal-awal kuliah di kota Malang ini. Sudah satu setengah tahun sejak aku membelinya. Saat itu aku belum menempati kontrakan ini. Aku membeli kotak wadah pulpen tersebut saat ada festival wirausaha di kampusku. Kotak pulpen tersebut salah satu marchendise yang dijual oleh salah satu tim yang berpartisipasi di acara itu. Tim tersebut menilai kotak pulpen ini merupakan hasil kerajinan yang memiliki pasar potensial. Hal ini karena kotak pulpen tersebut diproduksi oleh pengrajin lokal di daerah Malang kabupaten dengan ciri khas yang hanya dapat ditemui dari pengrajin-pengrajin dari sana. Akupun tertarik sehingga aku membelinya.

Entah mengapa aku justru mengingat hal tersebut. Aku sedikit melamun saat mengingatnya, sehingga pandanganku agak menjadi kosong walau aku menapat ke kotak wadah pulpen itu. Namun tak lama saat aku melamun tersebut, kotak wadah pensil tersebut tiba-tiba tergelempang ke arah samping. Semua pulpen, spidol dan penggaris menjadi berserakan di atas meja. Jatuhnya kotak wadah pulpen tersebut juga mengeluarkan suara yang lumayan keras. Tidak sampai sedetik aku yang penakut ini langsung lari keluar kamar menuju ruang tengah. Nafasku terengah-engah, tangan dan leherku terasa dingin. Ruang tengah juga tetap menyeramkan saat malam hari. Jadi aku menuju kamar Martin. Aku membuka pintu tanpa mengetuknya. Disana Martin sedang mengerjakan tugas di laptopnya.

“Kau barusan jatuhin apaan Ndi?”, tanya Martin padaku.

Aku terdiam sekitar 10 dekit sebelum kemudian menjawab pertanyaanya.

“Wadah pulpenku.... Jatuh sendiri tadi wei, jadi aku langsung kesini”, jawabku

“Ahahaha, angin kali, atau dirobohin sama kecoa gara-gara kau lupa bersihin kamar” ucapnya.

Aku tidak terlalu menanggapi candaan dari Martin, aku justru memandangi kotak wadah pulpen yang dimiliki oleh Martin. Waktu itu Martin juga membelinya di tempat yang sama denganku. Wadah pulpen miliknya juga sama dengan milikku, hanya berbeda di desain ukiran yang ada di pinggirnya saja yang menjadi pembeda dari milikku. Desainya jauh lebih simpel dan lebih banyak rongga ataupun lubang di bagian pinggir sehingga pulpen-pulpen cukup kelihatan dari rongga tersebut. Aku mengambil kotak tersebut dan menunjukkan padanya bahwa tidak mungkin jika kotak ini jatuh dengan sendirinya.

“Nih Tin, liat ni, kayak gamungkin banget gak si kalo misal ini jatuh sendiri, ni lho dalam keadaan seimbang gini” ucapanku untuk meyakinkannya.

“jatuhnya pas kamu lagi ngapain, kau liat pas itu jatuhnya kah?” dia bertanya lagi padaku.

“Iyaa, aku lagi agak melamun tadi sambil sambil ngeliat ke arah meja, nah pas itu pas wadah pulpen ini jatuh” jawabku.

“Nah tu, kamu pas lagi melamun, jadi pasti kamu galiat tu kecoa pas dia lagi jatohin wadah pulpenmu, nabrak kali dia pas lari-lari” Jawabnya sambil bercanda.

Aku yakin kamarku tidak ada kecoanya, bahkan kamarku malah yang paling rapih dan bersih.

“Fandi-Fandi, kebanyakan nonton film horror kamu ni, besok nontonya film barbie aja, lagi trending tu sekarang, asal kamu nontonya sama pacarmu pasti orang-orang maklumin kalo kau nonton barbie haha. Eh tapi kamu gada pacar deng ahahaha”.

Martin terus saja menjadikanku bahan candaan. Mendengar hal itu aku tidak merespon apa-apa karena aku masih dalam keadaan ketakutan. Martin memang bukan seorang yang penakut, dia masih memiliki rasa takut namun jauh lebih sedikit dibandingkan denganku yang sangat penakut ini. Bahkan detak jantungku pun masih saja berdetak cukup kencang. Lagi-lagi aku melamun karena pikiranku cukup kacau.

“Weh, diem bae, rebahan aja dulu noh, daripada berdiri doang, mumpung aku belum make kasurku, banyak banget ini tugas yang harus dikumpulin besok” Ucap martin padaku

“hmm, iya deh” jawabku.

Akupun berbaring dikasurnya. Kamar Martin sama saja menyeramkan seperti kamarku, tapi karena aku tidak sendirian jadi aku agak sedikit tenang. Aku baru tersadar bahwa aku sudah sangat mengantuk, karena ketegangan tadi aku jadi lupa akan kantukku. Tidak lama tanpa sadar aku sudah tertidur. Tidak ada yang aneh pada mimpiku saat tidur itu, atau lebih tepatnya aku hampir tidak bermimpi. Setelah tidur sekitar 5 jam, aku terbangun dan langsung tersadar bahwa aku tidur tidak di kamarku sendiri. Aku menoleh dan melihat Martin masih saja didepan laptopnya semalaman.

“Weh, gak tidur kau Tin?” tanyaku padanya.

“Belum, ini tugas udah dari minggu lalu sebenarnya, malah kukerjainya h-1 jadinya ga sempet tidur” jawabnya.